

CORAK HADITS DALAM KITAB SUNAN IMAM ABU DAWUD

M. N. Harisuddin

Prodi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Jember (UIJ)

Abstract

Accepting the book of hadits "Sunan Abu Dawud" without critical thinking over the hadits will asleep Moslem in stupidity. Actually, by knowing and understanding the hadits of Abu Dawud thoroughly one can understand deeply and can critically study the tradition of prophet Muhammad.

By using content analysis toward meaning throughout Imam Abu Dawud's thought relates to his hadits, this research comes to its conclusion that this book (Sunan Abu Dawud) which is one of the six books (kutubus sittah) does not only include hadits shobih, but also hadits hasan and hadits dhoif. Therefore, the researcher suggests that we must take care of ourselves in quoting hadits from Sunan Abu Dawud.

Kata Kunci : hadits dan sunan abu Dawud.

S elama ini, hadits dipandang sebagai rujukan utama umat Islam, setelah al-Qur'an. Bagaimanapun, hadits turut membentuk dan mengubah pola prilaku umat menuju ke arah yang lebih baik. Tuntunan ini, sebagaimana yang dipesankan oleh Nabi Muhammad Saw., merupakan bukti ketertundukan muslim sejati yang ideal. Karena itu, mengabaikan hal ini sama halnya dengan memusnahkan elemen yang di-pandang cukup signifikan membentuk pola keberagamaan umat (Islam).

Hal itu tidak berarti semua hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw, bisa dijadikan dasar. Hanya hadits-hadits yang memenuhi standar kualifikasi tertentu saja yang dapat dijadikan pedoman. Dalam tradisi umat Islam, dikenal enam macam kitab hadits (kutub as-sittah) yang keabsahannya tidak dapat diragukan lagi. Kitab hadits tersebut antara lain; Sohih al-Bukhari, Sohih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan at-Tirmidhi, Sunan an-Nasa'i dan Sunan Ibnu Majah. (Al-Kattani,1400 H: 9). Abu Shihab menambah deretan Imam Malik (al-

Muwawatha”) dan Imam Daruquthni, sebagai kitab hadits par excellence yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, sama dengan hadits-hadits sebelumnya (Abu Shihab, t.t.: 261); Jamaludin Al-Qasimi, 1935 M/1353 H: 227-28).

Abu Dawud adalah salah satu imam yang dikenal sebagai pakar dalam bidang hadits. Kepakarannya dalam bidang hadits, menempati urutan keempat setelah Imam Bukhori, Imam Muslim, dan Imam Malik. Imam Abu Dawud menjadi masyhur tatkala membuahkannya. Sunan Abu Dawud yang memuat pelbagai hadits rujukan hukum. Pun, Abu Dawud lebih terkenal, melalui kitab Sunan-nya, dengan sebutan “madann al-hasan”, yakni sebagai tempat bagi hadits-hadits hasan. (Ibnu Taimiyah, t.t: 25).

Tampaknya, karena alasan ini umat Islam begitu saja menerima keabsahan hadits Sunan Abu Dawud, sebagaimana sikap mereka terhadap jenis kitab sunan yang lain. Dengan keagungan Abu Dawud, umat Islam seolah juga tidak berani memajukan kritik konstruktif atas karya tersebut. Sikap demikian, bukanlah kesalahan besar umat. Hanya saja, penerimaan tanpa reserve umat, dengan tidak mendasarkan pada kesadaran kritis atas hadits, terasa akan meninabobokan umat dalam alam kebodohan. Padahal, dengan mengetahui dan memahami hadits Sunan Abu Dawud secara menyeluruh, akan menjadikan kita semakin teliti dan kritis melakukan kajian hadits Rasulullah. Karena itulah, penelitian ini merupakan ikhtiar kecil untuk menghadirkan Sunan Abu Dawud, dalam domain yang senantiasa diteliti dan dikritisi, sebagaimana adanya.

Penelitian ini difokuskan pada corak dan ragam hadits-hadits Imam Abu Dawud. Secara spesifik, penelitian ini berfokus pada (1) Mengapa hadits-hadits dalam kitab Sunan Imam dikategorikan dalam kutub as-sittah ?;; (2) Bagaimana corak hadits dalam kitab Sunan Abu Dawud?; dan (3) Bagaimana seharusnya cara pengambilan hadits dalam kitab Sunan Abu Dawud?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berdasar pada penelitian kualitatif. Sementara, metode yang digunakan dalam pencarian data adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data-data dari berbagai referensi, baik primer atau sekunder. Sumber-sumber primer berupa karya Abu Dawud, baik berupa buku, artikel, atau makalah yang mudah ditemukan di berbagai perpustakaan dan koleksi pribadi. Sumber sekunder meliputi kajian-kajian tentang pemikiran Imam Abu Dawud serta sumber-sumber tentang hadits dan ilmu hadits secara umum. Setelah itu dilakukan telaah dan klasifikasi, mana yang membahas tentang hadits Imam Abu Dawud.

Dari data yang diperoleh, kemudian digunakan analisa isi (*content analysis*), untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Imam Abu Dawud terkait dengan hadits-haditsnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografi dan Karya Imam Dawud

Nama lengkap Abu Dawud adalah Sulaiman Bin Ishaq Bin Bashir Bin Shaddad Bin Al-Ash'ath Al-Azdy As-Sajistani. Al-Azdy adalah nisbat untuk Azd, nama suku yang terdapat di Yaman. Sementara, nisbat As-Sajistani diambil dari kata Sajistan. Satu pendapat mengatakan bahwa Sajistan adalah sebuah daerah yang masyhur, pendapat lainnya menyatakan Sajistan sebagai satu nama desa di Basrah. (As-Saharnafuri, I, t.t: 46). Sebagian orang menambah nisbat Sajazi pada Abu Dawud, menunjuk sebuah kota yang terdapat di Khurasan. (Al-Kattani, 1400 H: 9). Abu Dawud dilahirkan pada 202 H dan meninggal dunia pada 275 H. (Ibnu Al-Jauzi, 1986 M/1406 H: 37).

Sebagian yang lain mengatakan bahwa Abu Dawud meninggal di Basrah pada bulan Shawwal tahun 277 H. (At-Tibi, 1985 M/1405 H: 48). Riwayat yang terakhir lemah dan tidak akurat sehingga tidak dapat dijadikan pedoman. (Muhammad Mahmud Abu Zahu, t.t.: 359-60; Muhammad Ujaj al-Khatib, 1989: 320; As-Sajistani, I, 1994 M/1414 H: 1). Beliau menikah dan mempunyai beberapa orang putera. Salah satu anak laki-laki beliau biasa pergi bersama beliau untuk menghadiri *halaqah* yang digelar para ulama.

Sejak kecil, Abu Dawud telah memulai aktivitas intelektualnya. Abu Dawud melakukan pengembaraan intelektual di berbagai daerah seperti Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Jazirah, Khurasan dan lain sebagainya. Abu Dawud mendengar hadits dari tokoh-tokoh besar di zamannya seperti Ahmad Ibnu Hambal di Baghdad, Yahya Bin Muayyan Abu Zakaria, Abu Ja'far an-Nafili di Haran, Hayat Ibnu Syuraih di Hams, Sofwan Bin Soleh dan Hisham Bin Umar di Damaskus, Ishaq Bin Rahawaih di Khurasan.

Selain itu, Abu Dawud juga menimba ilmu pada Qatibah Bin Sa'ad di Balakh, Ahmad Bin Soleh dan Khaliq di Mesir serta Amr Bin Marzuq al-Bahili al-Basri. Guru lain yang turut serta membentuk kepribadian Abu Dawud adalah Mushaddad Bin Musrihad al-Asady al-Basari, Sa'id Ibnu Manshur Shu'bah al-Juzajaani al-Baghdadi dan Amr Bin A'un di Basrah dan lain-lainnya. (As-Sajistani, I, 1994 M/1414 H: 7-8).

Buah dari keseriusan Abu Dawud adalah pengakuan dan pujian ulama semasanya. Abu Dawud, dalam hal ini, acap kali dipandang sebagai yang punya hafalan sempurna, berilmu tinggi, di samping sangat mumpuni dalam memahami keseluruhan hadits. Di samping itu juga, Abu Dawud juga terkenal *wara'*, berakhlak mulia, menghargai ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Karena inilah, maka hadits Abu Dawud dapat diterima semua kalangan, sebagaimana perkataan Imam Hakim, Abu Abdillah: "Abu Dawud adalah imam ahli hadits di masanya, tak seorang pun di Mesir, Hijaz, Sham dan Irak serta Khurasan, yang menolak mendengar haditsnya" (Abu Zahu, tt: 359).

Riwayat serupa bisa dijumpai dalam perkataan ad-Dhahabi dalam kitab at-Tadzkirah:

Telah sampai riwayat kepada kita, bahwa Abu Dawud itu menyerupai Ibnu Hambal. Ibnu Hambal menyerupai Waki' dan Waki' menyerupai Sufyan. Sufyan serupa dengan Manshur. Manshur dengan Ibrahim, Ibrahim dengan al-Qamah. Al-Qamah dengan Ibnu Mas'ud. Al-Qamah berkata: "Ibnu Mas'ud itu sesungguhnya serupa dengan Nabi Muhammad SAW, dalam hal sifat dan lain-lainnya (As-Saharnafuri,I, tt: 45-46).

Para ulama sangat menghormati kemampuan, *'adalah*, kejujuran dan ketakwaan Abu Dawud yang luar biasa. Di samping itu, beliau tidak saja dikenal sebagai seorang perawi, pengumpul dan penyusun hadits, tetapi juga ahli hukum yang handal dan kritikus hadits yang baik. Menarik untuk dibaca bahwa pada saat mengkritik hadits, Abu Dawud biasanya memeriksa materi tertulis, lembar kertas, dan tintanya untuk menemukan berapa usia karya hadits tersebut. Beliau mengkritik anaknya sendiri, dan mengklaimnya sebagai seorang pembohong.

Sementara itu, karena kemasyhurannya, banyak orang meriwayatkan hadits Abu Dawud. Mereka antara lain; Ahmad Ibnu Hambal, at-Turmudhi, Abu Ali Bin Ahmad Bin Amr al-Lu'lu'i al-Basori, Ibnu Dasah, Abu Sa'id Ahmad Bin Muhammad al-Arabi, an-Nasa'i, Ibnu Abu Dawud, Abu Bakr Ahmad Bin Muhammad Bin Harun, Abu Basy ad-Dulabi, Muhammad Bin Ja'far al-Faryabi, Muhammad Bin Mukhalid Bin al-Athar al-Khatib, Abu A'unah Ya'qub Bin Ishaq al-Isfiraniyi, Isma'il Bin Muhammad as-Safar dan lain sebagainya. (As-Sajistani,I,tt: 10).

Tampak di sini, bahwa Abu Dawud adalah tipologi ahli hadits yang diakui kemasyhurannya, bukan pada kalangan terbatas, akan tetapi hampir seluruh ulama di masanya mengenalnya dengan baik. Bukan hal yang salah, jika lalu catatan

sejarah Islam mendokumentasikan dengan baik karya Abu Dawud tersebut.

Karya-karya Abu Dawud

Semasa hidupnya, Abu Dawud sangat produktif berkarya. Demikian menunjukkan betapa minat keilmuan Abu Dawud sangat tinggi. Adapun karya-karya Abu Dawud antara lain:

1. Al-Marasil
2. Masa'il al-Imam Ahmad
3. An-Nasikh wa al-Mansukh
4. Risalah fi Washf Kitab as-Sunan
5. Az-Zuhd
6. Ijabat 'an Sawalat al-'Ajuri
7. As'ilah 'an Ahmad bin Hambal
8. Tasmiyat al-Akhwan
9. Kaul Qadr
10. Al-Ba'ts wa an-Nusyur
11. Al-Masa'il allati Halafa 'Alaih al-Imam Ahmad
12. Dala'il an-Nubuwwat
13. Fadha'il an-Ansar
14. Musnad Malik
15. Ad-Du'a
16. Ibtida' al-Wahyi
17. At-Tafarud fi As-Sunan
18. Akhbar al-Khawarij
19. A'lam an-Nubuwwat
20. Sunan Abi Dawud

(As-Suyuthi, 1414 H/1994M: 265; Abu Shuhbah, 1969 M/1389 H: 108; Muhammad Mustofa Azami, 1977P 99-100).

Di antara 20 karya ini, Sunan Abu Dawud, menempati posisi khusus karena itu, kitab ini sangat monumental. Karena ini, penulis hendak memaparkan seluk beluk yang terdapat dalam kitab Sunan Abu Dawud tersebut.

Corak Hadits Imam Abu Dawud

Karakteristik Sunan Abu Dawud

Berbeda dengan kitab hadits jenis *al-jami*, kitab Sunan Abu Dawud hanya memuat hadits-hadits *ahkam*. Kitab ini juga sama sekali tidak membicarakan kisah,

tafsir, *mawa'id*, *zuhud*, *sada'il al-a'mal*, dan lain sebagainya (Al-Khatib, tt: 321).

Lebih tepatnya, kitab ini hanya mengandung sejumlah bab fiqh, yang darinya, digali hukum Islam. Karena ini pula, para ulama menyatakan bahwa kitab ini telah mencukupi kebutuhan *mujtahid* setelah al-Qur'an. Tidak mengherankan, jika kitab ini sangat populer di kalangan ahli fiqh, mengingat kandungannya tentang hadith-hadith *ahkam*. (Abu Zahu, tt: 411).

Penjelasan di atas *match* dengan pernyataan Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai berikut:

Kitab Sunan Abu Dawud as-Sajistani termasuk yang mendapat kedudukan istimewa di sisi Allah Swt karena telah menjadi ketetapan di antara hukum Islam, pemutus (segala) perselisihan, yang dijadikan rujukan para ahli hukum dan mendapat ridlonya para pencari kebenaran. Demikian ini karena kitab Sunan ini mengumpulkan sejumlah besar hadith *ahkam*, mensistematiskannya, mengatur secara paling baik, dengan seleksi paling ketat yang disertai pembuangan hadith *do'if*. Karena itulah, maka saya menyebutnya sebagai "kitab tambahan yang utama (*afdalul as-saad*).

Karena ini, sudah seyogyanya para juris Islam menggunakan kitab Sunan Abu Dawud sebagai *basic* dalil-dalil *istinbat al-ahkam as-syar'iyyah*-nya.

Syarah Atas Sunan Abu Dawud

Beberapa kitab *syarah* (interpretasi) telah ditulis untuk menafsirkan dan menerangkan kitab Sunan ini. Kitab *syarah* yang paling baik dan masih didapatkan adalah Syamsul Huda 'Azimabadi dengan judul *'Awn al-Ma'bud Sunan Abi Dawud*. Kitab *syarah* yang setingkat dengan yang di atas adalah karya Khalil Ahmad Anshari (w.1346 H) yang berjudul *Badhl al-Majbud fi Halli Abi Dawud*.

Karya bidang lain yang telah dipublikasikan dengan judul *Tahdzib Sunan Abi Dawud* yang diedit oleh Ahmad Syakir dan teman-temannya sebanyak delapan jilid di Kairo, 1346 H/1948-1950 M. Kitab tersebut memuat buku karangan Mundziri dan Ibnu Qayyim. Mereka berdua adalah tokoh pemimpin ulama abad ketujuh dan delapan Hijriyah. Pada beberapa periode berikutnya, sebuah studi yang sangat berharga tentang Abu Dawud dan hasil karyanya telah dipublikasikan oleh seorang ulama terkenal yang bernama Muhammad Sabbagh. (Muhammad Mustofa Azami, 1977: 101).

Kandungan Hadits Sunan Abu Dawud

Dalam kitab Sunan Abu Dawud, terdapat 4.800 hadits, hasil perasan (seleksi) lima ratus ribu hadits. Sebagian ulama menghitung hadits Sunan Abu Dawud yang berjumlah sekitar 5274 hadits, sebagai konsekwensi hitung ulang mereka yang dijumpai dalam beberapa hadits. Sunan Abu Dawud memuat 35 kitab yang terbagi dalam 1871 bab. Bab adalah bagian pokok dari kitab.

Berikut daftar urutan bab-bab yang terkandung dalam Sunan Abu Dawud:

No	Jus	Judul Kitab /Tafri'/Abwab	Jumlah Bab
1	I	Kitab at-Taharah	121 bab
2		Abwab at-Tayammum	21 bab
3		Kitab as-Shalat:	25 bab
		Tafri' Abwab al-Mawaqith	
4		Tafri' Abwab al-Adzan	67 bab
5		Tafri' Abwab as-Shufuf	8 bab
6		Tafri' Abwab as-Sutrah	8 bab
7		Tafri' Abwab ma Yaqtha'u as-Shalat wa ma La Yaqtha'uha	6 bab
8		Tafri' Abwab Istiftah as-Shalat	33 bab
9		Tafri' Abwab ar-Ruku' wa as-Sujud	57 bab
10		Tafri' Abwab al-Jum'ah	50 bab
11		Tafri' Abwab as-Shalat as-Safar	37 bab
12		Abwab Qiyam al-Lail	12 bab
13		Bab Tafri' Abwa Shahr Ramadhan	7 bab
14		Abwab Qira'at al-Qur'an Wa Tahzibuhu wa Tartiluhu	2 bab
15		Tafri' Abwab Sujud al-Qur'an	8 bab
16	Tafri' Abwab al-Witr	32 bab	
17	II	Kitab az-Zakat	47 bab
18		Kitab al-Luqatah	1 bab
19		Kitab al-Manasik	100 bab
20		Kitab an-Nikah	50 bab

No	Jus	Judul Kitab /Tafri'/Abwab	Jumlah Bab
21		Kitab at-Thalaq Tafri' Abwab at-Thalaq	50 bab
22		Kitab as-Shiyam	81 bab
23		Kitab al-Jihad	182 bab
24	III	Kitab ad-Dhahaya	20 bab
25		Kitab as-Shaid	4 bab
26		Kitab al-Washaya	17 bab
27		Kitab al-Fara'idl	18 bab
28		Kitab al-Kharaj wa al-Imarah wa al-Fa'I	41 bab
29		Kitab al-Jana'iz	84 bab
30		Kitab al-Aiman wa an-Nudzur	37 bab
31		Kitab al-Buyu'	36 bab
32		Kitab al-Ijarah	55 bab
33		Kitab al-Aqdliyah	31 bab
34		Kitab al-'Ilm	13 bab
35		Kitab al-Ashribah	23 bab
36		Kitab al-Ath'imah	55 bab
37		Kitab at-Thib	24 bab
38		Kitab al-Itq	15 bab
39		Kitab al-Hamam	3 bab
40	IV	Awal Kitab al-Libas	48 bab
41		Kitab at-Tarajul	21 bab
42		Kitab al-Khatam	8 bab
43		Kitab al-Fitan wa al-Malahim	7 bab
44		Kitab al-Mahdi	1 bab
45		Kitab al-Malahim	18 bab
46		Kitab al-Hudud	41 bab
47		Awal Kitab ad-Diyat	33 bab
48		Kitab as-Sunnah	32 bab
49		Kitab al-Adab	102 bab
50		Abwab an-Naum	72 bab

Terlihat di sini, bahwa Abu Dawud menjadikan hadits-hadits yang diperolehnya hanya dengan sistematika yang disiplin ilmu yang berkembang saat itu, yaitu ilmu fiqh. Karena ini, sistematika yang disajikan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan-nya, tidak dapat terlepas pengaruh tersebut.

Abu Dawud hanya mencukupkan satu dua hadits dalam setiap bab. Dalam surat Abu Dawud yang ditujukan kepada para ulama Mekah disebutkan:

Saya tidak menulis/membukukan lebih dari satu atau dua hadits dalam setiap bab, walaupun masih ditemukan sejumlah hadits sohih lainnya yang juga berkaitan dengan masalah yang sama. Kalau semua hadits diambil sana-sini, maka jumlahnya akan membanyak dan saya lihat itu akan menyulitkan.

Bahkan, beliau sangat simple karena mengatakan bahwa empat buah hadits telah cukup buat seseorang untuk hidupnya dan Hari Kiamat. Keempat hadits tersebut adalah:

1 انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرأ ما نوى, فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله, ومن كانت هجرته الى دنيا يصيبتها او امرأة يتزوجها فهجرته الى ما هاجر اليه .

2 من حسن المرء تركه ما لا يعنيه .

3 لا يكون المؤمن مؤمنا حقا حتى يرضى لأخيه ما يرضاه لنفسه

4 الحلال بين و الحرام بين وبينهما امور متشابهة لا يعلمهن كثير من الناس, فمن اتقى الشبهات وقع فى الحرام كالراعى يرعى حول الحمى يوشك ان يوقع فيه, الا وان لكل ملك حمى, الا وان حمى الله محارمه, الا وان فى الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله اذا فسدت فسد الجسد كله الا وهى القلب . (Abu Syuhbah, tt: 110-111.)

Keempat hadits ini, dianggap cukup bagi seseorang karena hadits mengandung beberapa hal prinsip. Pertama misalnya; menerangkan niat dan keikhlasan yang dibutuhkan setiap muslim dalam beramal, baik diniyah atau dunyawiyah. Sedangkan hadits kedua mewakili untuk mengarahkan seseorang berbuat sesuatu yang beramal bagi dirinya, agama, dan dunia. Hadits ketiga juga, mencukupkan seseorang untuk memelihara hak keluarga dan tetangga,

bermuamalah dengan orang lain, menghilangkan iri dengki, dan lain sebagainya. Dan hadits terakhir, merupakan dasar mengetahui halal dan haram dari sesuatu hal, untuk kemudian bersikap wara' dan berhati-hati dari segala ke-syubhat-an. Empat hadits diatas, dengan demikian, menurut Abu Dawud dirasa cukup untuk mengantarkan seseorang menggapai kebahagiaan, baik dunia ataupun akhirat.

d. Periwiyatan Sunan Abu Dawud

Perlu diketahui, bahwa Sunan Abu Dawud adalah bentuk periwiyatan para murid beliau yang kemudian disusun menjadi sebuah kitab. Kitab sunan ini diriwayatkan oleh empat murid utamanya. Pertama, Ali bin Ahmad bin Amr al-Lu'lu'i al-Basori. Riwayat ini dipandang paling sahih karena yang paling akhir didiktekan oleh Abu Dawud, yaitu pada Muharam tahun 225 H. Kedua, Abu Bakr Muhammad bin Bakr bin Muhammad bin Abd Ar-Rozaq bin Dasah al-Bashori. Sebuah riwayat yang populer di daerah maghribi dan hampir menyerupai riwayat al-Lu'lu'i. Yang ketiga, Abu Isa Ishaq bin Musa bin Sa'id ar-Ramli. Riwayat ini di bawah satu tingkat riwayat Ibnu Dasah. Dan yang terakhir, Abu Sa'id Ahmad bin Muhammad bin Ziyad bin Basyar. Dibanding yang lainnya, riwayat ini dipandang yang paling tidak lengkap. (As-Sajistani, I, tt: 11).

Bisa disimpulkan bahwa Sunan Abu Dawud disusun dan ditulis bukan oleh Abu Dawud sendiri, melainkan melalui murid-muridnya. Demikian serasa menjadi ada justifayer-nya, karena tradisi penulisan karya seseorang pada waktu itu menghendaki penulisan yang bukan dari pengarangnya sendiri.

e. Petunjuk Memahami Kitab Sunan Abu Dawud

Kitab Sunan Abu Dawud adalah jenis kitab hadits yang hanya mengusung hadits sahih. Karena itu, kitab Sunan Abu Dawud memuat tiga jenis hadits; sahih, hasan dan do'if. (Abu Shihab: tt, 69-70). Namun begitu, untuk memahami kandungan hadits Sunan Abu Dawud, dibutuhkan beberapa perangkat, antara lain sebagaimana pernyataan berikut:

روينا عنه انه قال : ذكرت الصحيح و مايشبهه ويقاربه , وماكان فيه وهن شديد بنيته , وما لم اذكر فيه شيئا فهو صالح وبعضها اصح من بعض .

Pernyataan di atas secara implisit menegaskan ragam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, yang berupa hadits shahih (dengan ditunjuki dengan

kata “as-sohiih li dzatiihi”), sohih li ghoirihi (dari kata “wa ma yushbihuhu”), dan hasan lidzatiihi (dari kata “wa ma yuqaribuhu”). Yang juga disebut adalah hadits hasan, adalah hadits do’if yang dapat diamalkan (Ibnu Kathir, 1409 H/1989 M: 31-32). Sementara itu, beberapa hadits sengaja didiamkan (maskut anhu) dalam kitab ini, yang berarti hadits tersebut do’if.

Namun demikian, hadits do’if versi Abu Dawud, tetap dapat dijadikan pegangan mengingat lebih baik dari pada perkataan ulama. (At-Tibi, 1985 M/1405 H: 48). Kendati boleh diamalkan, hadits do’if yang sangat “berat” mengandung cacat, diberi komentar oleh Abu Dawud, sebagaimana pernyataannya:

وماكان فيه وهن شديد بنيته

Paralel dengan klasifikasi hadits ini, kita dapat jumpai sedikit contoh dalam kitab Sunan Abu Dawud :

حدثنا عثمان بن ابي شيبة عن وكيع عن سفيان الثوري عن ابي قيس الاودي - هو عبد الرحمن بن شروان- عن هزيل بن شرحبيل عن المغيرة بن شعبة ان رسول الله توطأ و مسح على الجوربين و النعلين .
قال ابو داود : كان عبد الرحمن بن مهدي لا يحدث بهذا الحديث لأن المعروف عن المغيرة ان النبي مسح على الخفين .
قال ابو داود : وروي هذا ايضا عن ابي موسى الأشعري عن النبي انه مسح على الجوربين و ليس بالمتصل ولا بالقوي .

Justru, menurut Abu Dawud, yang mengusap “dua khouf” adalah sebagaimana pernyataannya :

ومسح على الجوربين علي بن ابي طالب, ابن مسعود, البراء عن عازب, انس بن مالك, ابو امامة, سهل بن سعد و عمرو بن حريث. وروي ذلك عن عمر بن الخطاب و ابن عباس.

Dari kutipan hadits di atas, dapatlah kiranya disimpulkan betapa Abu Dawud sangat ketat dalam mengoreksi hadits. Hadits yang telah disampaikan hingga ke dia (Abu Dawud), diteliti sanadnya sampai ditemukan rawi yang kurang

bisa dipertanggung-jawabkan, untuk kemudian diklarifikasi. Dalam konteks hadits ini, Abu Dawud men-do'if-kan Abd. Rahman bin Mahdi yang dipandang tidak meriwayatkan hadits tersebut. Konsekuensi logisnya, hadits ini juga tidak bisa diterima matannya karena bertentangan dengan riwayat Ibnu Abbas dan Umar yang menyatakan bahwa Rasulullah saw. tidak pernah mengusap “dua khuf”-nya.

Hadits serupa yang juga dapat dijadikan contoh:

حدثنا زهير بن حرب قال: حدثنا وكيع عن الأعمش عن رجل عن بن عمر ان النبي كان اذا اراد حاجة لا يرفع ثوبه حتى يدنو من الأرض . قال ابو داود: رواه عبد السلام بن حرب عن الأعمش عن عنس بن مالك وهو ضعيف .

Berbeda dengan hadits sebelumnya, di sini Abu Dawud sangat tegas menyatakan ke-do'if-an jenis hadits di atas, kendati ke-do'if-an dalam hadits ini—sekali lagi—masih dapat diamalkan.

Namun demikian, menurut Ibnu al-Jauzi, hadits do'if yang terkandung dalam Sunan Abu Dawud ada yang terbilang maudlu'. Masih menurutnya, jumlah hadits maudlu' dalam kitab ini, tercatat mencapai 9 buah. Ahli hadits lain seperti Jalaludin as-Suyuti menolak tesis Ibnu al-Jauzi. Lain halnya dengan Abu Shuhbah. Menurut Abu Shuhbah, tanpa harus menolak tesis Ibnu al-Jauzi, sesungguhnya jumlah hadith maudlu' yang sangat sedikit ini tidak akan memengaruhi ribuan hadits lain yang tersebar dalam kandungan Sunan Abu Dawud (Abu Syuhbah, 1969 M/ 1389 H: 113).

Namun begitu, Abu Shuhbah mengingatkan pembahas hadits Sunan Abu Dawud agar tidak mengambil hadits yang tidak dikomentari Abu Dawud. Kecuali, bisa saja pembahas mengambil hadits tersebut setelah benar-benar mendalami hadith tersebut.

Hemat penulis, pendapat Abu Syuhbah yang untuk selektif memilah-milah hadits dalam Sunan Abu Dawud dapat digunakan sebagai pedoman awal. Demikian ini karena bercampur-baurnya ragam hadits yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud; ada hadits sohih, hasan dan do'if. Kalau kemudian ada yang bersikukuh, bahwa do'if dalam Sunan Abu Dawud tidak sama dengan do'if dalam pengertian at-Turmudzi ke belakang karena kategori do'if dalam yang pertama adalah bagian dari hadith maqbul atau ma'mul, maka pendapat demikian tidak

dapat dibenarkan. Tentu, karena ukuran yang digunakan untuk menilai hadits dalam Sunan Abu Dawud adalah ukuran klasifikasi hadits versi at-Turmudzi. Sehingga, rujukan penetapan hukum dengan dasar hadits dlo'if dalam Sunan Abu Dawud tidaklah dapat diterima, mengingat ukuran minimal hadits yang bisa dipakai dalam penetapan ahkam adalah hadits hasan.

Demikianlah, studi sederhana tentang hadits-hadits yang terdapat dalam Sunan Abu Dawud mengharuskan kita untuk berhati-hati mengambil/menerimanya, atau juga menolaknya.

KESIMPULAN

Dari paparan panjang di atas, dapatlah ditarik beberapa kesimpulan pokok berikut:

1. Sunan Abu Dawud merupakan bagian dari *Kutub as-Sittah* yang dapat dijadikan rujukan dalam umat Islam. Pengkategorian ke dalam *Kutub as-Sittah* tentu saja memenuhi kriteria-kriteria keabsahan yang dipandang memadai, yang oleh karenanya, dapat dipertanggungjawabkan.
2. Sunan Abu Dawud merupakan *hadits ahkam*. Oleh karena itu, dalam sunan ini, tidak dibahas beberapa hal berikut; kisah, tafsir, *mawa'id*, *zuhud*, *fadha'il al-a'mal*, dan lain sebagainya, sesuatu yang dengan mudah dijumpai dalam *kitab al-jami*.
3. Meski salah satu *Kutub as-Sittah* yang dapat dipertanggungjawabkan, pengambilan hadits dalam Sunan Abu Dawud harus dilakukan secara hati-hati. Ini karena Sunan ini tidak hanya mengandung *hadits shahih*, akan tetapi juga *hadits hasan* bahkan *do'if*. Sikap *ihtiyat* (berhati-hati) dipandang sebagai yang paling baik, apalagi karena rujukan *hadits ahkam*, paling tidak, harus *hadits hasan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Shihab. Tth. Al-Wasith fi Ulum wa Mustalahu al-Hadith. Beirut: Dar al-Kutub al-Araby.
- Abu Shuhbah. 1969 M/1389 H. Al-Kutub as-Sihah as-Sittah. Ttp.: Majmu' Buhuth al-Islamiyah.
- Abu Zahu, Mahmud Muhammad. Tth. Al-Hadith wa al-Muhadithun. Beirut: Dar al-Kutub al-Araby.
- Al-Kattani. 1400 H. Risalat al-Mustatrafah. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- al-Khatib, Muhammad Ujaj. 1989. Ushul al-Hadith. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qasimi, Jamaludin. 1935 M/1353 H. Qawa'id at-Tahdith. Maktabah Nasr Al-Araby.
- As-Saharnafuri. Tth. Badlu al-Majhud fi Halli Abi Dawud. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Sajistani. Sulaiman bin Ash'as. 1994 M/1414 H. Sunan Abi Dawud. Vol. I. Beirut: Dar al-Fikr.
- As-Suyuti, Jalaludin bin Abdurahman. 1994 M/1414 H. Thabaqat al-Huffad. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Azami, Muhammad Mustofa. 1977. Studies in Hadith Methodology and Literature. Ttp.: American Trust Publication.
- At-Tibi. 1985 M/1405 H. Al-Khulasah fi Ushul al-Hadith. Ttp.: Alam al-Kutub.
- Ibnu Al-Jauzi. 1986 M/1409 H. Al-Haththu ala Hifdi al-Ilmi Wa Dhikri Kibar al-Huffad. Beirut: Dar l-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Kathir. 1989 M/1409 H. Ikhtisar Ulum al-Hadith. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Taimiyah. Tth. Majmu' Fatawa. Vol. XVII. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____, 1989 M/1409 H. Ilmu al-Hadith. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.